

MAKALAH

**KESIAPAN REMAJA MENGHADAPI
PEMATANGAN PSIKHOSOSIAL
MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

OLEH

DRA. IRMAWITA, MSI

| | |
|--|-------------------------------|
| MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG | |
| DITERIMA TGL. : | 16 Juni 2009 |
| SUMBER HARGA : | Hd |
| KOLEKSI : | K1 |
| NO. INVENTARIS : | 191/Hd/2009.K1 ⁽¹⁾ |
| KLASIFIKASI : | 155.5 IRM k.1 |

**Disampaikan pada Seminar Nasional Program Pengembangan Diri
(PPD)
FORUM HEDS di Hotel Cemara Jakarta Pada Tanggal 24 Agustus
2004**

KESIAPAN REMAJA MENGHADAPI PEMATANGAN PSIKHOSOSIAL MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL

A. Pendahuluan

Remaja sebagai priode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun , atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Masalah remaja menjadi pusat perhatian bagi banyak orang karena masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah. Berbaga tulisan, ceramah maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, termasuk kenakalan remaja, prilaku seksual remaja, dan hubungan remaja dengan orang tuanya , menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Dengan kata lain masalah remaja sudah menjadi masalah sosial dalam masyarakat kita. Terlebih lagi kalau pertimbangan remaja sebagai generasi muda yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dimasa mendatang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan. Maka pembahasan masalah remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi.

Akan tetapi sebelum membahas tentang berbagai masalah disekitar kita, kita harus mulai dengan suatu definisi tentang remaja itu sendiri.

Ada kesepakatan pengertian remaja adalah mereka yang berumur 11 sampai

Dengan 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. usia belasan tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria pisik).
- b. Dibanyak masyarakat kita, usia belasan tahun sudah dianggap masa akal balig baik menurut adat maupun menurut agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Mulai usia tersebut sudah ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologi).
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum dapat memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan kata lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi, masih dapatdigolongkan dengan masa remaja. Golongan ini masih banyak diperlakukan dalam masyarakat kita, terutama dari kalangan masyarakat golongan kelas menengah keatas yang mempersyaratkan berbagai hal terutama pendidikan tinggi yang diikutinya untuk mencapai kedewasaan. Akan tetapi dalam kenyataannya cukup banyak pula orang-orang yang mencapai kedewasaan sebelum usia tersebut.

- e. Dalam pengertian di atas, status perkawinan sangat menentukan. Hal ini karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia beberapapun dianggap dan diperlakukan seperti orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga. Oleh karena itu definisi remaja dibatasi khusus untuk orang yang belum menikah.

Selanjutnya dalam pengertian di atas, ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh remaja yakni (1). Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.(2). Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dengan kebudayaan dimana tempat dia berada.(3). Mencapai kedewasaan dengan kemandirian , kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.(4). Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat (5). Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab , moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan budayanya. (6). Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan (Carballo, 1978).

B. Pembahasan

1. Tahap Perkembangan Remaja

Tahap-tahap perkembangan remaja menurut Petto Blos (1962), yang menganut aliran psikoanalitis berpendapat bahwa perkembangan pada hakekatnya usaha penyesuaian diri (coping), yaitu untuk secara aktif menguasai stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. Dalam proses penyesuaian diri kearah kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja.

a. Remaja Awal (Early Adolescence).

Seorang remaja pada saat ini masih terheran-heran akan pertumbuhan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis , ia sudah berfantasi erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali “ego” . Hal ini yang menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (Middle Adolescence)

Pada tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan . Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan ” narcissic” yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Selain dari itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Peka atau tidak peduli , ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, ideals atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari ”oedipoes complek” (perasaan cinta pada ibu sendiri sebagaimana pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

c. Remaja Akhir (Late Adolescence)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju priode dewasa dan ditandai oleh pencapaian lima hal sebagai berikut :

- 1). Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2). Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain

yang dalam pengalaman baru.

- 3). Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4). Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan dengan orang lain.
- 5). Tubuh 'dinding'' yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public).

Pendapat Sarwono (1968). Dari pengamatan beberapa belas orang anak melalui Cermin searah (one- way mirror) bahwa perkembangan remaja ditentukan oleh faktor biologis dan berlaku umum. Artinya pada usia-usia tertentu, umumnya anak akan mampu melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Teori ini disebut teori " normatif" dan menurut teori ini masa remaja bukanlah masa topan dan badai (strum und drang). Remaja tidak lain adalah bagian dari perkembangan biologis biasa yang akan terlampaui dengan sendirinya. Tingkah laku yang tampak diberbagai tingkatan usia remaja antara lain sebagai berikut :

Pada umur 10 tahun terlihat tingkah laku mereka sepertinya santai, tenang, sibuk dengan sendirinya, ingin langsung memenuhi keinginannya. Pada umur 11 tahun mereka lebih tenang, ingin bertanya selalu dan melihat segala sesuatu dari sudut pandangan diri mereka sendiri. Pada umur 16 tahun kembali lebih tenang dan lebih bebas berteman dengan kawan-kawan sebaya maupun orang dewasa. Oleh sebab itu mendidik anak harus sesuai dengan tahap perkembangan alamiahnya, bukan berdasarkan apa yang seharusnya mereka pelajari .(sarlito: 2001)

Pada remaja terjadi perubahan drastis dari (will) yaitu dari ketergantungan pada orang lain , menuju pada keadaan mandiri yang menuju pada masa dewasa. Tahap perubahan itu adalah pembebasan kehendak-kehendak dari kekuatan-kekuatan dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya(misalnya dari orang tuanya) selama dia yang mendominasinya. Pemilahan kepribadian (division in personality) , dalam tahap ini terjadi perpecahan (discontinuity) antara kehendak dan kontra kehendak . Terjadilah perjuangan moral antara dorongan-dorongan neurotik(kecendrungan untuk tetap tertekan melawan dorongan kreatif (kecendrungan untuk mencipta, mengatur) . Akibat dari konflik moral itu timbullah perasaan bersalah, menyesali dan menyalahkan diri sendiri (self criticism) dan perasaan rendah diri. Kalau proses ini berkepanjangan , remaja yang bersangkutan akan terlibat dalam gejala neororik .Sebaliknya kalau ia bisa mengatasi tahap itu dengan baik, remaja yang bersangkutan akan masuk ketahap berikutnya. Ia menjadi manusia yang lebih kreatif dan produktif. Integrasi antara kehendak dan kontra kehendak menjadi pribadi yang harmonis.Remaja dari sudut pandangan pembebasan kehendak dari kontra ke hendak menuju pada terbentuknya kepribadian yang mandiri dan mampu menentukan self-nya sendiri .

Tahap-tahap perkembangan dengan konflik masing-masing menurut Erikson dalam Sarlito (2001) adalah sebagai berikut :

- a. Percaya (trust) melawan tidak percaya (mistrust). Fase ini terjadi pada masa bayi , kira-kira semasa dengan fase oral . Dalam fase ini akan terombang ambing antara dorongan untuk mempercaya orang lain dan kecemasan akan bahaya dan ketidak senangan yang mungkin ditimbulkan oleh orang lain.Jika anak mendapatkan perlakuan yang cukup menyenangkan dari orang tuanya

dan orang-orang dewasa lainnya, dia dapat mengembangkan rasa percaya kepada orang lain.

- b. Otonomi lawan rasa malu (Shame), dan keraguan (doubt), dinamakan juga fase "muscular anal". Pada periode ini ditandai dengan keinginan untuk mandiri disatu pihak , tetapi masih ada rasa keragu-raguan dan rasa malu di lain pihak. Orang tua yang bisa mendorong keberanian anak , akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak . Sebaliknya orang tua yang selalu melarang anak atau suka melindungi anak akan menyebabkan anak tidak bisa melepaskan diri dari rasa malu dan keraguannya.
- c. Inisiatif lawan merasa bersalah (guilt) atau fase locomotor genital , sebagai kelanjutan dari hasrat otonomi , timbulnya dorongan untuk berinisiatif (mengambil prakarsa), tetapi dorongan itu juga terhambat karena takut merasa bersalah.
- d. Industrius(hasrat berprestasi) lawan rendah diri (inferiority), terjadi pada masa laten, terdapat pertentangan antara dorongan berprestasi , berbuat sesuatu, menghasilkan sesuatu, dengan rasa kurang percaya diri, ketakutan akan mengalami kegagalan . Anak yang jarang sekali mendapatkan penghargaan atas prestasinya, cenderung akan menjadi anak-anak yang terus menerus rendah diri.
- e. Identitas lawan kekaburan peran (role diffusion), terjadi pada masa pubertas dan remaja. Individu pada saat ini sudah mulai menonjolkan identitas dirinya, akan tetapi ia masih terperangkap oleh masih kaburnya peran dia dalam lingkungan asalnya.

- f. Keintiman (intimacy) lawan terpenjara (isolation). Fase ini terjadi pada tahap remaja akhir, disatu pihak ia ingin menjaga jarak dengan lingkungan hidupnya, dipihak lain ia Belem bisa melepaskan diri dari keakraban, keintiman dengan orang-orang yang pernah dekat dengan dirinya.
- g. Kemajuan (generativity) lawan kemandegan (stagnation), pada masa remaja akhir ada pertentangan antara membuat kemajuan –kemajuan dan perubahan-perubahan yang penuh tantangan dan hambatan. Hal ini dilakukan dengan dorongan untuk mempertahankan saja yang sudah ada karena sudah memadai dan dianggap lebih aman.
- h. Integritas ego lawan kemuakan dan ketidak senangan (disgust despair). Pada tahap pematangan ada dua kemungkinan yang terjadi , yaitu manusia tersebut tumbuh menjadi manusia yang ego nya berkembang mantab, (jira ia banyak menyerap hal yang positif dari perkembangannya), atau menjadi pribadi yang tidak menyenangkan dirinya sendiri (kalau ia banyak menyerap pengalaman yang negatif).

Dari perkembangan remaja diatas dapat dijelaskan bahwa pendidik di sekolah dan Orang tua di rumah hendaknya memahami dan mengerti dengan kondisi ini sehingga ia dapat membimbing dan mengarahkan anak remaja menuju pada pribadi yang positif dari masing-masing versi tersebut di atas.

2. Menuju Pematangan Psikhososial Pada Remaja

Factor lingkungan dalam perkembangan jiwa remaja mengadopsi aliran empirismo/ pengalaman disamping berorientasi pada factor biologis, alamiah, Bakau,

bawaan. Pandangan tentang jira manusia sewaktu dilahirkan adalah putih bersih bagaikan yertas yang Belem ditulisi. Pengalaman, pendidikan dan pergaulanlah yang akan menuliskan corak jira manusia itu selanjutnya. Sebagaimana dijabarkan pandangan itu adalah ,seorang anak akan menjadi jahat atau baik tergantung dari pengalaman. Kalau anak mendapatkan pengalaman yang baik , dia akan menjadi anak yang baik. Sebaliknya kalau pengalamannya tentang kejahatan , dia akan menjadi anak yang jahat.

Semua orang dilahirkan sama derajatnya, tidak ada satu yang lebih tinggi dari yang lainnya. Anak secara kuantitatif maupun kuantitatif tidak sama dengan orang dewasa, maka dari itu remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan dari lingkungan budayanya. Kepribadiannya dibentuk oleh gagasan-gagasan , kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan kepada siremaja berdasarkan lingkungan budayanya.

Dorongan yang menyebabkan remaja untuk mau mengikuti tuntutan lingkungan adalah kecemasan akan menghadapi hukuman, ancaman dan tidak adanya kasih sayang dari orang lain. Kalau kecemasan ini terlalu berat, akibat yang ditimbulkan adalah hambatan tingkah laku. Remaja yang bersangkutan menjadi serba ragu-ragu , serba takut dan tidak berani melakukan sesuatu. Dalam bnetuknya yang ekstrim remaja yang bersangkutan dapat mengalami keadaan cemas yang neorotik(yang sudah tergolong gangguan jiwa). Akan tetapi dalam dosis yang tepat, kecemasan ini menjaga tingkah lakunya akan selalu bertanggung jawab, hati-hati, dan menjaga tingkah lakunya akan selalu sesuai dengan norma-norma . Dengan begitu remaja akan dapat bertingkah laku normal sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Menurut Caplan (1984), para remaja sadar akan pentingnya kebudayaan sebagai tolok ukur dari tingkah lakunya sendiri. Kebudayaan memberikan pedoman, arah, persetujuan, pengingkaran, dukungan, kasih sayang dan perasaan aman pada remaja. Akan tetapi mereka punya keinginan untuk mandiri, dan untuk berotonomi. Inilah yang menyebabkan mereka membuat tolok ukur mereka sendiri yang berbeda dengan tolok ukur orang dewasa. Maka mereka membuat cara mereka sendiri yang berbeda dengan aturan sosial di masyarakat umumnya, oleh sebab itu mereka remaja dikatakan melakukan penyimpangan sosial karena tingkah laku mereka tidak sesuai dengan budaya, norma, adat istiadat dan aturan-aturan yang lazimnya.

Gejolak emosi remaja tersulut adalah salah satu penyebab terjadinya konflik peran sosial. Disatu pihak dia sudah mulai mandiri sebagaimana orang dewasa, dipihak lain ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Sebagaimana hasil temuan dari Kagitcibasi (1984), yang meneliti 20.403 orang tua dari sampel yang diambil terbukti bahwa ibu dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anak agar menuruti orang tua, agar anak menjadi seseorang sebagaimana yang dicita-citakan oleh orang tua. Hal yang dicita-citakan oleh orang tua tersebut adalah prestasi di sekolah". Hal ini kontrofesi dengan pendapat Elidardin (1978), Anak-anak yang berprestasi di sekolah justru mendapat latihan untuk mandiri dan mengurus dirinya sendiri pada usia yang lebih awal dari pada anak yang prestasi sekolahnya lebih rendah.

Konflik peran sosial yang menimbulkan gejolak emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada remaja dapat dikurangi, hal ini dengan memberikan latihan-latihan agar anak dapat mandiri sedini mungkin. Dengan kemandiriannya anak akan dapat memilih jalannya sendiri dan akan berkembang lebih mantab. Itu ia tahu karena cepat saat-saat

yang berbahaya. Ia dapat menentukan harus kembali berkonsultasi dengan orang tuanya ataupun orang dewasa yang lain yang lebih tau dari dirinya sendiri.

Pada kasus-kasus remaja dikenal dengan kenakalan remaja dan ini penyebabnya adalah perkembangan psikososialnya belum matang sebagaimana pada orang dewasa. Mereka melakukan sikap menyimpang yang disebut dengan kelainan perilaku yang hal ini dipicu oleh pengaruh lingkungan terutama kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, guru dan masyarakat. Pengamatan secara empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja menggolongkan faktor penyebab itu dari dua golongan (Graham, 1983)

- a. Faktor Lingkungan seperti : kekurangan gizi, kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain), migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang). Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain), keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain), gangguan dalam pengasuhan orang tua seperti kematian orang tua, orangtua sakit berat atau cacat, hubungan antara anggota tidak harmonis, orangtua sakit jiwa, kesulitan pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat dan sebagainya.
- b. Faktor pribadi seperti: faktor bakat yang mempengaruhi temperamen, (menjadi pemarah, hiperaktif dan lain-lain), cacat tubuh dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Seperti uraian di atas , kenakalan remaja yang dimaksudkan disini adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Ada empat kategori kenakalan remaja tersebut seperti :

- 1). Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2). Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti ; pengrusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3). Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara mingsgat dari rumah, atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, prilaku-prilaku mereka memang belum melanggar hukum, dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar itu status –status dalam lingkungan primer (keluarga), dan sekunder (sekolah), yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Akan tetapi kelak remaja itu dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya pada atasannya dikantor atau petugas hukum di dalam masyarakat
- 4). Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti : pelacuran, penyalahgunaan obat dan sebagainya.

Berdasarkan jenis dari kenakalan yang disebabkan oleh penyimpangan tingkah laku remaja itu berbagai faktor yang melatar belakanginya diantaranya terjadi kematangan biologis dimana secara fisik tubuh mereka semakin membesar dan produksi hormon meningkat yang akan berpengaruh pada kematangan psikologis dimana perkembangan emosi dan intelektual semakin meningkat. Namun dengan keadaan fisik dan psikologis yang berkembang itu mengharuskan lingkungan untuk dapat menerima mereka sebagaimana adanya sehingga respon orangtua, guru, masyarakat lingkungan hendaknya dapat menempatkan mereka pada posisi orang yang diberi perhatian, dihargai

dan disayangi sebagaimana tuntutan perkembangan mereka. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pematangan psikososial erat kaitannya dengan pematangan biologis, intelektual dan emosi. Perlakuan yang baik dari lingkungan mereka akan dapat menuntun mereka pada tingkah laku sosial yang wajar dalam arti tidak menyimpang sebagaimana diistilahkan dengan kenakalan remaja pada saat ini.

3. Program- Program Pendidikan Nonformal

Pendidikan adalah upaya dari orang dewasa untuk memberikan pelayanan kepada anak dengan cara memberikan pengajaran, bimbingan, pelatihan, pengarahan, perhatian dan kasih sayang agar anak memperoleh sesuatu dari orang dewasa itu sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar dan optimal. Disatu sisi anak menghendaki supaya bertumbuh dan berkembang secara wajar dan dipihak lain berbagai hambatan yang menyebabkan perumbuhan dan perkembangan itu menjadi tidak optimal dan tidak wajar dikarenakan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Dalam hal ini pendidikan yang diberikan pada anak menuju pada pemberian pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai moral dan sosial oleh tenaga pendidik seperti orang tua dirumah, guru disekolah dan masyarakat.

Pendidikan itu diselenggarakan pada tiga tempat dan tiga jalur yang selalu ditemui oleh remaja dalam kesehariannya seperti di lingkungan sekolah yang lebih berperan adalah guru, di lingkungan masyarakat yang lebih berperan adalah orang panutan di masyarakat dan lingkungan keluarga yang lebih berperan adalah orangtua dan sanak saudara.

Pendidikan nonformal diistilahkan dengan pendidikan luar sekolah yang ruang lingkungannya adalah pendidikan masyarakat dan pendidikan dalam keluarga. Namun ada juga pendidikan nonformal yang diselenggarakan di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan oleh guru di luar jam pelajaran ,ini jugadapat dikategorikan pada pendidikan nonformal.

Sehubungan dengan pematangan psikososial pada anak remaja agar tidak melakukan penyimpangan tingkah laku maka sangat berperan orangtua di rumah untuk memberi bimbingan untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku serta pendidikan agama dan akhlak pada anak dalam bentuk nasehat-nasehat, teeguran, mengingatkan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Tidak kalah pentingnya pula peranan guru disekolah untuk mengarahkan remaja melakukan kegiatan produktif disekolah dalam rangka pengisian waktu senggang mereka untuk kegiatan yang bermanfaat. Selanjutnya pengawasan sosial dan bimbingan dari orang-orang yang menjadi panutan di tengah masyarakat merupakan faktor yang dapat mendukung dari pada kegiatan pendidikan dan bimbingan sosial pada remaja.

Program pendidikan nonformal untuk menuju pematangan psikososial untuk remaja dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga dengan membelajarkan orangtua dalam rangka memberikan wawasan tentang anak, dengan program bimbingan bina keluarga.

Program pendidikan nonformal di sekolah untuk pematangan psikososial remaja adalah melalui kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan pramuka, palang merah,kegiatan olahraga, pembinaan bakat, diklat keterampilan , bimbingan konsultasi dan sebagainya.

Program pendidikan nonformal di masyarakat adalah melalui kegiatan pembinaan berbagai organisasi, kelompok pemuda produktif, lembaga kursus dan konsultasi kesehatan, konsultasi hukum dan sebagainya. Apabila anak dapat disupor dan diarahkan menuju pada aturan, norma dan nilai yang patut, pantas dan memaknai akan kehidupannya mudah-mudahan pematangan psikososial akan dapat direalisasikan dengan baik. Dalam hal ini pendidikan dengan peran orang tua, guru dan masyarakat diharapkan untuk mendidik, membimbing, melatih, mengajar dan mengawasi mereka.

C. Kesimpulan dan Saran

Masa remaja dikategorikan umur 11 sampai 14 tahun dan ini merupakan antara dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pertumbuhan fisik secara biologis mengalami perubahan yang diiringi dengan perkembangan emosi dan seksualitas yang menuntut respon lingkungan terutama orang tua menjadi lebih penting. Pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di masyarakat selanjutnya bimbingan guru diluar jam pelajaran perlu ditingkatkan agar mereka tidak menjadi orang yang menyimpang yang dikenal dengan kenakalan remaja.

Program-program pendidikan nonformal dapat mengantisipasi dan solusi dari perilaku remaja yang menyimpang misalnya dengan program diklat pemuda produktif, bimbingan pada orangtua dalam bentuk pendidikan keluarga, dan pembinaan terhadap organisasi kepemudaan. Dalam hal ini diharapkan kerjasama antara orangtua, guru dan tokoh masyarakat.

Disarankan pada orangtua untuk dapat tanggap terhadap perkembangan anak dengan meningkatkan perhatian, pengawasan dan bimbingan dengan kasih sayang.

155.5

191/Hd/2009-k-

lrm

k. 1

Sekolah dapat mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan pengisian waktu senggang pada kegiatan yang produktif. Masyarakat diharapkan kepedulian terhadap anak melalui kontrol sosial dan hubungan komunikatif dengan orang tua si anak.

DAFTAR BACAAN

Andrini.2000. *Intensi orangtua untuk memberikan pendidikan seks kepada anak remaja Nya* . Skripsi. Jakarta .Fakultas Psikology UI.

Bales,J. 1985. *Gey Adolensces Pain Compounded*. Apa Monitor Desember.

Caplan 1984. *Toronto Multiagency child abouse reseach project*. The abused and abuser Internasional Journal and child abourse and negledg, vol. 8.

Carrballo. 1978. *Adolence Secuality changing needs and values fertility and adolences* Carbidge carton Foundation.

Eldydar Din. 1978. *The efeect of mothers attitude* .Jakarta fakutas psikology UI.

Sarlito. 2001. *Remaja dan prilaku seksualnya* . Jakarta. Sinar harapan.